

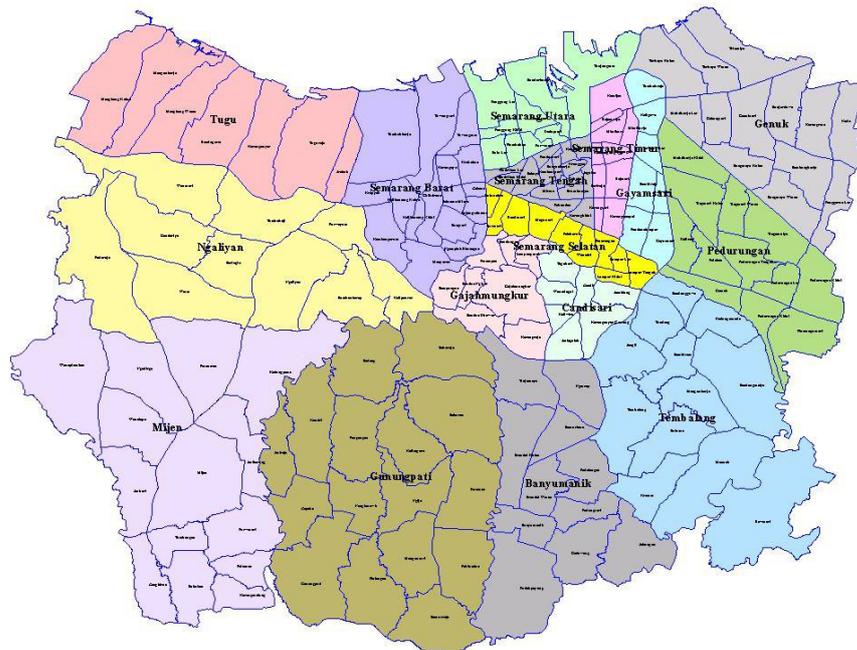
BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

2.1.1 Letak Geografis

Gambar 2.1
Peta Administrasi Kota Semarang



Sumber : www.SemarangKota.go.id

Kota Semarang terletak antara garis $6^{\circ}50'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur, dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan Kabupaten

Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,70 Km². Luas yang ada, terdiri dari 39,56 Km² (10,59 %) tanah sawah dan 334,14 (89,41%) bukan lahan sawah. Menurut penggunaannya, luas tanah sawah terbesar merupakan tanah sawah tadah hujan (53,12 %), dan hanya sekitar 19,97 % nya saja yang dapat ditanami 2 (dua) kali. Lahan kering sebagian besar digunakan untuk tanah pekarangan /tanah untuk bangunan dan halaman sekitar, yaitu sebesar 42,17 % dari total lahan bukan sawah.

Letak dan kondisi geografis, Kota Semarang memiliki posisi astronomi di antara garis 6°50' – 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' – 110°50' Bujur Timur. Kota Semarang memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa, dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor pantai Utara; koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/Grobogan; dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transportasi Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah

pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah.

Secara topografis Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai, dengan demikian topografi Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Daerah pantai 65,22% wilayahnya adalah dataran dengan kemiringan 25% dan 37,78 % merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Kondisi lereng tanah Kota Semarang dibagi menjadi 4 jenis kelerengan yaitu lereng I (0-2%) meliputi Kecamatan Genuk, Pedurungan, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara dan Tugu, serta sebagian wilayah Kecamatan Tembalang, Banyumanik dan Mijen. Lereng II (2-5%) meliputi Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati dan Ngaliyan, lereng III (15-40%) meliputi wilayah di sekitar Kaligarang dan Kali Kreo (Kecamatan Gunungpati), sebagian wilayah kecamatan Mijen (daerah Wonoplumbon) dan sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik, serta Kecamatan Candisari. Sedangkan lereng IV (>50%) meliputi sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik (sebelah tenggara), dan sebagian wilayah Kecamatan Gunungpati, terutama disekitar Kali Garang dan Kali Kripik.

Kota Bawah sebagian besar tanahnya terdiri dari pasir dan lempung. Pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan untuk jalan, permukiman atau perumahan, bangunan, halaman, kawasan industri, tambak, empang dan persawahan. Kota Bawah sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan, angkutan atau transportasi dan

perikanan. Berbeda dengan daerah perbukitan atau Kota Atas yang struktur geologinya sebagian besar terdiri dari batuan beku. Wilayah Kota Semarang berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan 348,00 meter dpl (di atas permukaan air laut). Secara topografi terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan, sehingga memiliki wilayah yang disebut sebagai kota bawah dan kota atas. Pada daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90,56 - 348 mdpl yang diwakili oleh titik tinggi yang berlokasi di Jatingaleh dan Gombel, Semarang Selatan, Tugu, Mijen, dan Gunungpati, dan di dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 mdpl.

Tabel 2.1
Ketinggian Tempat Kota Semarang

Tabel : 1.1.2. Ketinggian Tempat Kota Semarang	
Table : The Height of Semarang	
Bagian Wilayah	Ketinggian
(1)	(2)
1. Daerah Pantai	0.75
2. Pusat Keramaian Kota (Depan Hotel Dibia Puri Semarang)	2.45
3. Simpang Lima	3.49
4. Candi Baru	90.56
5. Jatingaleh	136.00
6. Gombel	270.00
7. Gunungpati :	
- Sebelah Barat	259.00
- Sebelah Timur Laut	348.00
8. Mijen (Bagian Atas)	253.00

Sumber : www.SemarangKota.go.id

2.1.2 Batas Wilayah

Adapun wilayah administrasi Kota Semarang berbatasan dengan :

Sebelah Utara	: Laut Jawa	6°50'LS
Sebelah Selatan	: Kabupaten Semarang	7°10'LS
Sebelah Barat	: Kabupaten Kendal	109°50'BT
Sebelah Timur	: Kabupaten Demak	110°35'BT

2.1.3 Klimatologi

Secara Klimatologi, Kota Semarang seperti kondisi umum di Indonesia, mempunyai iklim tropik basah yang dipengaruhi oleh angin monsun barat dan monsun timur. Bulan November hingga Mei, angin bertiup dari arah Utara Barat Laut (NW) menciptakan musim hujan dengan membawa banyak uap air dan hujan. Sifat periode ini adalah curah hujan sering dan berat, kelembaban relatif tinggi dan mendung. Lebih dari 80% dari curah hujan tahunan turun di periode ini. Juni hingga Oktober angin bertiup dari Selatan Tenggara (SE) menciptakan musim kemarau, karena membawa sedikit uap air. Sifat periode ini adalah sedikit jumlah curah hujan, kelembaban lebih rendah, dan jarang mendung. Berdasarkan data yang ada, curah hujan di Kota Semarang mempunyai sebaran yang tidak merata sepanjang tahun, dengan total curah hujan rata-rata 9.891 mm per tahun. Ini menunjukkan curah hujan khas pola di Indonesia, khususnya di Jawa, yang mengikuti pola angin monsun SENW yang umum. Suhu minimum rata-rata yang diukur di Stasiun Klimatologi Semarang berubah-ubah dari 21,1 °C pada September ke 24,6 °C pada bulan Mei, dan suhu maksimum rata-rata berubah-

ubah dari 29,9 °C ke 32,9 °C. Kelembaban relatif bulanan rata-rata berubah-ubah dari minimum 61% pada bulan September ke maksimum 83% pada bulan Januari. Kecepatan angin bulanan rata-rata di Stasiun Klimatologi Semarang berubah-ubah dari 215 km/hari pada bulan Agustus sampai 286 km/hari pada bulan Januari. Lamanya sinar matahari, yang menunjukkan rasio sebenarnya sampai lamanya sinar matahari maksimum hari, bervariasi dari 46% pada bulan Desember sampai 98% pada bulan Agustus.

Tabel 2.2
Curah Hujan di Kota Semarang

Tabel : 1.2.1 **Banyaknya Curah Hujan Tiap Kecamatan (Mm)**
 Di Kota Semarang
 Tahun 2009 - 2013
Number Of Rainfall In Semarang
According Sub District in Semarang 2009 - 2013

Kecamatan/ District	2009	2010	2011	2012 *)	2013 *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010. Mijen	1,888	3,406	3,230	3,230	3,230
020. Gunungpati	2,802	3,271	2,910	2,910	2,910
030. Banyumanik	1,605	2,948	2,071	2,071	2,071
040. Gajah Mungkur	0	0	0	0	0
050. Sng. Selatan	0	0	0	0	0
060. Candisari	0	0	0	0	0
070. Tembalang	0	0	0	0	0
080. Pedurungan	0	0	0	0	0
090. Genuk	0	2,129	982	982	982
100. Gayamsari	0	0	0	0	0
110. Sng. Timur	0	0	0	0	0
120. Sng. Utara	0	0	0	0	0
130. Sng. Tengah	0	0	0	0	0
140. Sng. Barat	0	0	0	0	0
150. Tugu	0	0	0	0	0
160. Ngaliyan	1,085	2,595	1,629	1,629	1,629
<i>Jumlah/Total</i>	7,380 0	14,349 0	10,822	10,822	10,822

Sumber : Dinas Pertanian
 Source : Office of Agriculture
 Ket *) Data Tahun 2011

Sumber : www.SemarangKota.go.id

2.1.4 Demografi

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2013, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebesar 1.572.105 jiwa dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2013 sebesar 0,83 %. Kondisi tersebut memberi arti bahwa pembangunan kependudukan, khususnya usaha untuk menurunkan jumlah kelahiran, memberikan hasil yang nyata. Sekitar 71,57 % penduduk Kota Semarang berumur produktif (15-64) th, sehingga angka beban tanggungan, yaitu perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif (0-14 dan 65 th keatas) pada tahun 2012 sebesar 39,72 yang berarti 100 orang penduduk usia produktif menanggung 40 orang penduduk usia tidak produktif. Pada kurun waktu 5 tahun (2009-2013), kepadatan penduduk cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Di sisi lain, penyebaran penduduk di masing-masing kecamatan belum merata. Di wilayah Kota Semarang, tercatat kecamatan Semarang Selatan sebagai wilayah terpadat, sedangkan kecamatan Mijen merupakan wilayah yang kepadatannya paling rendah.

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Menurut Warga Negara di Kota Semarang

Kecamatan/ <i>District</i>	Warga Negara Indonesia/ <i>Indonesian Citizen</i>			
	Laki-Laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	
010. Mijen	29,192	28,695	57,887	
020. Gunungpati	37,963	37,922	75,885	
030. Banyumanik	64,112	66,326	130,438	
040. Gajah Mungkur	31,827	31,717	63,544	
050. Smg. Selatan	40,752	41,534	82,286	
060. Candisari	39,509	40,185	79,694	
070. Tembalang	74,627	72,931	147,558	
080. Pedurungan	87,364	89,677	177,041	
090. Genuk	46,912	46,527	93,439	
100. Gayamsari	37,254	36,491	73,745	
110. Smg. Timur	38,657	39,933	78,590	
120. Smg. Utara	62,242	65,760	128,002	
130. Smg. Tengah	34,584	36,206	70,790	
140. Smg. Barat	78,955	79,688	158,643	
150. Tugu	15,642	15,637	31,279	
160. Ngaliyan	61,157	61,363	122,520	
Jumlah/Total				
	2013	780,749	790,592	1,571,341
	2012	775,331	783,049	1,558,380
	2011	767,446	776,111	1,543,557
	2010	757,712	768,686	1,526,398
	2009	747,982	757,927	1,505,909

Sumber : Badan Pusat Statistik Semarang

Tabel 2.4
Data Penduduk Menurut Kelompok Usia di Kota Semarang

Kecamatan/ <i>District</i>	Kelompok Usia/ <i>Age Group</i>			
	0 - 4			
	Laki-Laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>	
	(1)	(2)	(3)	
010. Mijen	2,762	2,596	5,358	
020. Gunungpati	3,286	3,006	6,292	
030. Banyumanik	5,486	5,026	10,512	
040. Gajah Mungkur	2,519	2,224	4,743	
050. Sng. Selatan	3,004	2,680	5,683	
060. Candisari	3,112	2,964	6,076	
070. Tembalang	6,752	6,230	12,983	
080. Pedurungan	7,090	6,758	13,848	
090. Genuk	4,520	4,206	8,726	
100. Gayamsari	3,268	2,897	6,165	
110. Sng. Timur	2,931	2,458	5,389	
120. Sng. Utara	5,262	4,938	10,200	
130. Sng. Tengah	2,178	1,887	4,064	
140. Sng. Barat	6,547	6,053	12,600	
150. Tugu	1,354	1,202	2,556	
160. Ngaliyan	5,560	5,121	10,681	
<i>Jumlah/Total</i>	2013	65,631	60,246	125,876
	2012	65,037	59,530	124,567
	2011	64,293	58,866	123,158
	2010	63,375	58,168	121,544
	2009	26,886	25,813	52,699

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang

2.2 Gambaran Umum Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang merupakan salah satu unsur penunjang Urusan Pemerintahan bidang Perencanaan, penelitian dan pengembangan. Dipimpin oleh seorang Kepala Badan yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Badan ini di bentuk berdasarkan Peraturan Walikota No. 86 tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerjabadan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang.

Sesuai dengan Perwal No. 86 tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang yang terdiri dari Kepala Badan, Satu Sekretariat, Lima Bidang dan Kelompok Jabatan Fungsional maka disusun Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

2.2.1 Struktur Organisasi

Secara umum Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang mempunyai tugas melaksanakan kewenangan daerah di bidang perencanaan, penelitian dan pengembangan, yang dipimpin oleh seorang Kepala Badan berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Maka susunan organisasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah adalah:

Susunan Organisasi Bappeda, terdiri dari :

- a. Kepala Badan;

- b. Sekretariat, terdiri dari :
 - 1) Sub Bagian Perencanaan dan Evaluasi;
 - 2) Sub Bagian Keuangan;
 - 3) Sub bagian Umum dan Kepegawaian;
- c. Bidang Perencanaan Pemerintahan dan Sosial Budaya, terdiri dari :
 - 1) Sub Bidang Perencanaan Pemerintahan;
 - 2) Sub Bidang Perencanaan Sosial dan Budaya;
- d. Bidang Perencanaan Perekonomian, terdiri dari :
 - 1) Sub Bidang Perencanaan Pengembangan Dunia Usaha;
 - 2) Sub Bidang Perencanaan Pengembangan Ekonomi Produksi.
- e. Bidang Perencanaan Pengembangan Wilayah dan Infrastruktur, terdiri dari :
 - 1) Sub Bidang Perencanaan Ruang dan Lingkungan Hidup;
 - 2) Sub Bidang Perencanaan Pengembangan Infrastruktur.
- f. Bidang Pengendalian dan Statistik, terdiri dari :
 - 1) Sub Bidang Pengendalian;
 - 2) Sub Bidang Statistik.
- g. Bidang Penelitian dan Pengembangan, terdiri dari :
 - 1) Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan Ekonomi, Pemerintahan, Politik Sosial dan Budaya;
 - 2) Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan Tata Ruang dan Sarana Prasarana Wilayah.
- h. Kelompok Jabatan Fungsional

2.3 Gambaran umum Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L)

Badan Pengelola Kawasan Kota Lama merupakan lembaga non struktural yang keanggotannya melibatkan unsur Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat, berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Badan Pengelola Kawasan Kota Lama ini dibentuk melalui Peraturan Walikota no 12 tahun 2007 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L). Pada Peraturan Walikota ini juga dijelaskan bahwa BPK2L memiliki kewenangan untuk melaksanakan sebagian Konservasi dan Revitalisasi Kawasan Kota Lama dan Secara Umum tugas dari BP2KL ini adalah mengelola, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi Kawasan Kota Lama, melalui pelaksanaan Konservasi, Revitalisasi, Pengawasan dan Penedalihan Kawasan.

Maka dari itu susunan organisasi Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) ini terdiri atas :

- a. Dewan Penasehat
- b. Kepala BPK2L
- c. Sekretariat
 1. Bagian Umum
 2. Bagian Perencanaan
 3. Bagian Database
- d. Bidang Pemasaran dan Hukum
- e. Bidang Manajemen Konstruksi

f. Bidang Manajemen Konservasi dan Lingkungan

Dalam pelaksanaannya Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) mengalami berbagai pergantian kepengurusan. Melalui surat keputusan Walikota No 50/204/2016 Perubahan atas keputusan Walikota nomor 053/602/2013 tentang pengangkatan keanggotaan Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) masa bhakti 2013-2018. Surat keputusan terbaru itu tertera bahwa Ketua BPK2L yang sekarang adalah Wakil Walikota Semarang Ir. Hj. Hevearita Gunaryanti Rahayu.

2.4 Gambaran Umum Kawasan Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama Semarang yang berada di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara, memiliki luas kawasan $\pm 31,24$ hektar. Merupakan satuan area yang mempunyai ciri khusus dan bentuknya menyerupai sebuah kota tersendiri. Batas Kawasan Kota Lama ialah Kali Semarang di sebelah barat, Jalan Stasiun Tawang di sebelah utara, Jalan Ronggowarsito di sebelah timur, dan Jalan Agus Salim di sebelah selatan. Sebelum tahun 1824 Kota Lama dilingkungi benteng berbetuk segi 5. Kawasan Kota Lama termasuk kawasan dengan kepadatan tinggi. Pada kawasan ini terdapat Gereja Immanuel (Blenduk) dan taman. Ruang terbuka yang lebih besar terletak didepan Stasiun Kereta Api Tawang. Lokasi Kota Lama sangat strategis, dapat dengan mudah dicapai dari pelbagai jurusan, terutama Jakarta – Surabaya. Selain itu dalam lingkup kota, ketercapaiannya dari pusat-pusat lain juga sangat tinggi, yaitu pusat pemerintahan

Kodya di Jalan Pemuda, pusat perdagangan Johar dan Jalan MT. Haryono serta Pelabuhan Tanjung Mas.

Struktur Kota Lama sebagai satuan area unik. Pola kawasan ini merupakan gabungan antara Kota Barat (Belanda) dengan lokal. Pada dasarnya pola yang terbentuk menjadi konsentrik dengan node yang mejadi pusat kegiatan dan arus pergerakan. Kawasan ini seolah terbelah menjadi 2 bagian oleh sumbu (*straat*), *mainstreet* yang pada zaman Daendeles merupakan jalan pos. Selain itu terdapat sumbu melintang yaitu Jalan Suari (d/h Kerk straat) yang menuju kearah gereja dan menjadi penghubung kegiatan utama di sepanjang mainstreet dimana terdapat gereja, tempat parade, toko serba ada, toko-toko perhiasan, kantor, pengadilan, dan sebagainya.

Berkembang sejak tahun 1705, arsitektur Kota Lama memiliki ciri yang beragam, dari Kolonial abad ke-18 (eks Pengadilan Negeri) dan abad ke-19 (Schouwburg dan bangunan bertingkat), Indische awal abad ke-19 sampai pada pergantian abad ini (PTP XV, Rajawali Nusindo di Jalan Mpu Tantular, dan Gedung Bank Exim), sampai arsitektur Indische tropis lanjut Thomas Karsten (Gedung Jiwasraya dan SMN/Djakarta Lloyd).

2.4.1 Sejarah Kota Lama Semarang

a. Awal Hubungan antara VOC dan Semarang

Sebelum kedatangan bangsa Belanda, pesisir utara Jawa dikuasai beberapa otonomi kecil yang merupakan representasi dari kerajaan Mataram, diantaranya adalah kabupaten Demak, Jepara, Tuban, Gresik

dan Surabaya. Daerah daerah tersebut menjadi titik titik penting untuk perdagangan karena adanya dermaga dermaga, jalan dan sungai penghubung ke pedalaman. Ketiga fasilitas tersebut dapat difungsikan untuk pergerakan ekonomi lewat pemasaran hasil laut, hasil bumi dan perdagangan komoditi lain baik dengan bagian dalam pulau Jawa maupun diluar pulau. Selain itu lalu lintas perdagangan rempah rempah dari Maluku ke negara negara Asia di utara melewati pelabuhan pelabuhan di pesisir utara Jawa. Kondisi itulah yang menyebabkan pesisir utara Jawa sangat strategis sehingga daerah disekitar dermaga berkembang dengan cepat (Nagtegaal 1996, 18). *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) adalah serikat dagang yang kemudian menjadi monopoli perdagangan yang didirikan Belanda tahun 1602 di Batavia. Awal abad ke 16 VOC pernah mendirikan pelabuhan perdagangan di Gresik, tetapi pada saat yang bersamaan Gresik jatuh ke tangan Mataram sehingga VOC harus meninggalkan pelabuhan Gresik. Pada tahun 1613 VOC mendirikan pelabuhan di Jepara yang pada masa itu Jepara juga sudah dibawah kekuasaan Mataram, tetapi pada tahun 1618 kembali pasukan Mataram mengusir Belanda dari Jepara melalui pertempuran yang lama. Tahun 1619, VOC menyerang Jepara untuk merebut daerah ini menjadi pelabuhan dengan menggunakan benteng Portugis yang sudah ada sebelumnya sebagai benteng pertahanan. Tetapi posisi VOC di Jepara tidaklah aman karena masyarakat lokal selalu mencurigai dan mengucilkan mereka.

Pada tahun 1628 pasukan Mataram dibawah Sultan Agung mencoba mengusir Belanda dari Batavia sehingga terjadi pertempuran panjang sampai pada tahun 1646. Tetapi pasukan Mataram kalah karena kekalahan persenjataan dan terjadi kelaparan pada pasukan Mataram sehingga tidak bisa meneruskan peperangan sampai sultan Agung wafat. Dibawah Susuhunan Mataram penerusnya, Amangkurat I (1646-1677) mengganti politik luar daerahnya untuk bekerjasama dengan pihak VOC. VOC mengadakan kontak pertama kali dengan pelabuhan Semarang sejak 1645. Pada tahun 1651 VOC sekali lagi meminta Mataram untuk mendirikan pelabuhan di Jepara dengan jaminan pesisir Jawa Tengah bagian utara tetap menjadi kedaulatan Kesultanan Mataram dan VOC harus mengirimkan upeti yang mahal setiap tahun kepada Susuhunan Mataram tetapi secara resmi Mataram tidak mengijinkan (Nagtegaal 1996, 18).

b. Konflik Penguasa Elit Jawa abad 17

Sejak tahun 1671 terjadi perebutan daerah kekuasaan di pesisir utara pulau Jawa bagian tengah dan timur antara Kerajaan Mataram (pada masa itu dibawah Sultan Amangkurat I (1646 - 1677) dengan kekuatan dari Madura dibawah pimpinan Trunojoyo. Pada tahun 1676 terjadi pertempuran hebat di Tuban dan Trunojoyo bersama dengan pasukannya berhasil memukul mundur pasukan Mataram dari pesisir Jawa untuk kemudian Trunojoyo mendirikan basisnya di Surabaya dan memproklamkan diri sebagai “Ratu Adil” di Jawa. Pada tahun 1677 para

bupati di daerah Semarang dan Jepara tidak mau lagi mengakui kedaulatan Trunojoyo dan Mataram. Mereka melepaskan diri baik dari pengaruh kedua pemerintahan tersebut (Nagtegaal 1996).

Bersamaan dengan peristiwa kekalahan Mataram dari Trunojoyo terjadi peristiwa meletusnya Gunung Merapi (1676) yang pada masa itu dipercayai sebagai tanda kehancuran Mataram dan kekuatan Jawa akan segera dikuasai Trunojoyo. Pada tahun 1677 ekspansi Trunojoyo sampai pada puncaknya hingga menguasai kraton Mataram di daerah Kartasura. Susuhunan Mataram, Amangkurat I yang sudah tua bersama keluarganya melarikan diri ke pesisir utara bagian barat tetapi wafat di Tegal. Disini sepertinya dinasti Mataram akan segera berakhir (Ricklefs 1993). Johan Maetsyuiker adalah Gubernur Jendral VOC tahun (1653 – 1678) dengan tugas utamanya adalah mengadakan aktifitas dagang di Jawa dengan tidak mencampuri urusan kekuasaan kerajaan kerajaan di Jawa. Tetapi VOC tetap mengirimkan pasukannya untuk mengawal dan melindungi perdagangannya dikota-kota pelabuhan pesisir utara Jawa. Pada masa yang sama terjadi perpindahan secara besar besaran (*exodus*) orang orang Makassar ke pesisir utara Jawa karena terjadi peperangan antara kerajaan Makassar dan Kerajaan Bone. Makassar adalah kerajaan yang kuat di Celebes Selatan (Sulawesi). VOC berpihak kepada Kerajaan Bone untuk berperang melawan Kerajaan Makasar. VOC baru bisa mengalahkan setelah terjadi peperangan selama bertahun tahun untuk kepentingan perdagangan (Nagtegaal 1996, 21). Seorang Admiral

Belanda, Cornelis Speelman yang bertugas sebagai panglima perang yang baru saja memenagkan pasukannya melawan Makassar yang terkenal dengan idenya yang sama sekali bersebarangan dengan ide Gubernur Jendral Maetsyuiker dengan motto VOC harus menguasai monopoli perdagangan dan pemerintahan untuk mencapai keuntungan secara ekonomi yang besar di Asia dan mengamankan Batavia dari serangan kerajaan kerajaan Jawa. Ketika Maetsyuiker meninggal tahun 1678 digantikan oleh Gubernur Jendral Rijkolf van Goens dengan ide yang sejalan dengan Speelman dan segera sesudah itu pada tahun 1681 Speelman diangkat menjadi Gubernur Jendral (1681–1684) karena prestasinya sebagai panglima perang. Dibawah Cornelis Speelman VOC maju pesat terutama karena penanganan keamanan kota kota pelabuhan utara Jawa (Nagtegaal 1996, 25).

c. Ekspansi VOC di Jawa

Konflik elit penguasa Jawa pada abad 17 sangat dimanfaatkan Speelman, disatu pihak sangat menguntungkan pihak VOC dilain pihak masyarakat Jawa akan mudah dikuasai sehingga monopoli perdagangan dapat dikuasai. Langkah Speelman sebagai Gubernur Jendral untuk mengontrol Jawa adalah pembelaannya pada Susuhunan Mataram (Amangkurat I) untuk menghentikan ekspansi kekuasaan Trunojoyo di tanah Jawa karena menurut perhitungan Speelman kalau Trunojoyo menjadi raja di Jawa akan menjadi sangat kuat karena adanya dukungan masyarakat pesisir. Situasi ini akan mengancam posisi VOC dikota kota

pelabuhan di pesisir Jawa. Daerah pesisir terutama kota pelabuhan adalah basis VOC untuk perdagangan. Pada tahun 1677 Susuhunan Mataram Amangkurat I dan VOC membuat perjanjian bahwa VOC akan memberi perlindungan kepada Mataram dari serangan penguasa lain di Jawa tetapi Raja Mataram harus membayar biaya perang untuk mempertahankan kerajaan dan memberikan kebebasan kepada VOC dalam menjalankan perdagangan di pelabuhan pelabuhan di pesisir utara Jawa. Di lain pihak, VOC membutuhkan suasana yang stabil dan kondusif di kota-kota pelabuhan pesisir utara untuk membangun benteng benteng pertahanan dan pengamanan sebagai basis dalam menjalankan perdagangan (Nagtegaal 1996, 26).

Perjanjian tahun 1677 antara VOC dengan Mataram menunjukkan bahwa persaingan antara penguasa-penguasa yang ada di Jawa sangat memberi peluang dalam memberikan kelonggaran perluasan wilayah yang dilakukan VOC. Tahun 1677 Pemberontakan Trunojoyo semakin meluas dan Amangkurat I yang terdesak melarikan diri ke utara dan memerintah Mataram dari pengasingan di Tegal. Tetapi di pengasingan tersebut Amangkurat I yang sudah tua wafat dalam pengasingan meninggalkan semua kekayaan dan pusaka tetapi membawa mahkota kerajaan yang masih mempunyai nilai sakral. Pada tahun itu juga pasukan VOC berhasil memenangkan perang melawan pasukan Trunojoyo dan mengusir mereka dari Mataram dan pesisir utara Jawa. Pada tahun 1680 Trunojoyo

menyerah di Kediri dan dibunuh²⁶ situasi ini menyebabkan kerajaan Mataram menjadi aman. Kemudian oleh VOC tahta kerajaan Mataram diserahkan kepada Amangkurat II di Tegal dan kemudian Amangkurat II dipindahkan ke Jepara yang pada masa itu menjadi basis VOC di Jawa Tengah untuk memenuhi perjanjian yang sebelumnya sudah disepakati Amangkurat I pada tahun 1677. Dengan bantuan VOC, Amangkurat II dinobatkan sebagai raja Mataram dengan daerah kekuasaan Jawa bagian tengah dan timur. Sebagai imbalan Belanda diberi kekuasaan untuk mendirikan benteng dan menyusun kekuatan militer di Semarang. Sebelumnya Amangkurat II juga berjanji akan menyerahkan pesisir utara Jawa dan Madura kepada VOC andaikata VOC bisa memadamkan pemberontakan Trunojoyo. Perjanjian ditandatangani kembali pada tahun 1678 yang memberikan kebebasan VOC untuk membangun benteng di setiap kota pelabuhan di pesisir utara Jawa diantaranya di Semarang (Graaf 1987 dalam Abbas 2001, 27). Pada masa inilah ada pemikiran untuk memindahkan pusat kekuasaan Belanda di Jawa bagian tengah dari Jepara ke Semarang (Wright 1909, 72).

Pada tahun 1686 Mataram dibawah Susuhunan Amangkurat II (1677 – 1703), pemberontakan lain terjadi dipimpin oleh Untung Surapati yang berbasis di Madiun. Pada tahun 1703 Amangkurat II wafat sebelum pemberontakan bisa dipadamkan (Abbas 2001, 28). Persaingan antar elite feodal memberikan peluang VOC untuk memainkan peran karena VOC

memiliki modal uang dan pasukan dengan teknologi persenjataan sebagai kekuatan militer yang lebih canggih pada masa itu. Dalam hal ini VOC sangat diuntungkan dalam pertikaian antara elite feodal di Jawa diantaranya konflik Mataram dengan Trimoyoyo, Sultan Hasanuddin dari Makasar dan Kesultanan Bone. VOC semakin menunjukkan sebagai kekuatan ekonomi dan kekuatan militer untuk melakukan monopoli perdagangan.

Di Jawa VOC bisa melanjutkan monopoli dagang dengan beberapa prasyarat yang diajukan kepada Mataram; pertama melarang pedagang dari Jawa membeli rempah rempah di Maluku dan kedua semua beras dari daerah kedaulatan Mataram harus di jual kepada VOC di Batavia. Sebagai gantinya pihak VOC mengirimkan upeti secara rutin kepada Susuhunan Mataram. Pada tahun 1677 - 1680 terjadi perubahan besar otoritas atas kekuatan pulau Jawa, apa yang diimpikan Speelman menjadi kenyataan; VOC yang sebelumnya serikat dagang mempunyai peran yang kuat dalam mengendalikan politik pemerintahan di pulau Jawa lewat kerajaan Mataram. Sejak 1680 VOC sudah tidak mau lagi mengirim upeti sebagai pajak kepada Susuhunan Mataram. Yang lebih jelas lagi sejak saat itu VOC bebas untuk membangun pelabuhan dagang yang sudah ada di pulau Jawa dan mendirikan benteng benteng pertahanan untuk kepentingan perdagangan.

Sepeninggal Amangkurat II terjadi perebutan tahta di Mataram antara Pakubuwono I yang didukung VOC dan Amangkurat III penerus

tahta Mataram (putra Amangkurat II) yang mempunyai politik berseberangan dengan VOC, bersama sama dengan Untung Surapati, Amangkurat III berusaha melawan VOC. Pada tahun 1706 Untung Surapati terbunuh dan tahun 1708 Amangkurat III ditangkap dan diasingkan ke Ceylon. Tahta Mataram jatuh ke Pakubuwono I yang kemudian memindahkan kerajaan ke Surakarta, pada masa inilah VOC dibawah Gubernur Jenderal Cornelis Speelman secara resmi memindahkan pusat kekuasaan dari Jepara mendirikan Benteng di Semarang.

d. Benteng de Vijfhoek

Perjanjian antara VOC yang diwakili oleh Cornelis Speelman yang kemudian menjadi Gubernur Jendral (1681 – 1684) dengan Susuhunan Mataram, Amangkurat II dilakukan pada tahun 1678 di Jepara sebagai pusat pertahanan di Jawa Tengah. Isi perjanjian tersebut adalah pihak Mataram mengizinkan VOC mengadakan kegiatan perdagangan di Semarang dan sejak saat itu VOC memulai menggunakan pelabuhan Semarang sebagai kegiatan perdagangan. Di Semarang, VOC membangun fasilitas perdagangan berupa pelabuhan dan benteng untuk pengamanan perdagangan dan pertahanan militer apabila diserang masyarakat sekitar. Bangunan tersebut lokasinya ada dibagian belokan bagian utara Kali Semarang. Mula mula benteng tersebut dibangun dengan material tanah liat (Campbell 1915 dalam Abbas 2001, 45). Tetapi pembangunan benteng yang berbentuk segi lima ini terhenti dan baru kemudian diteruskan hingga menutup sampai tahun 1690 (Groll 2002, 167).

Pada tahun 1708 pusat pemerintahan VOC dipindahkan dari Jepara ke Semarang, proposal perencanaan benteng militer yang dilengkapi kota disetujui pemerintah pusat Kerajaan Belanda dengan gambaran benteng dengan bentuk segi lima yang lebih sempurna dengan material dinding batu kali. Selain itu disebelah selatan-timur benteng tersebut sebagai tahap kedua pengembangan sarana perdagangan direncanakan '*citadel*'; pusat kota sebagai pusat perkantoran.

Dari keterangan 'Brief Explanation of Foundation and Development' dalam proposal desain benteng data lain dapat diterangkan sebagai berikut; proposal benteng dilaksanakan pada tahun 1708 sebagai lokasi permukiman kegiatan perdagangan VOC. Benteng lama dipertahankan dengan memperbaiki konstruksi, desain dan bahan bangunan sebagai pusat kegiatan militer, kemudian tahap kedua diluar benteng sebelah tenggara sebagai penyerta dikembangkan pusat kota untuk permukiman dan kegiatan perkantoran sebagai sarana mendukung perdagangan VOC di Semarang. Lokasi benteng ini pada sebidang tanah dekat muara kali Semarang, disebelah kanan bantaran sungai. Perdagangan yang banyak dilakukan di Semarang adalah indigo dan beras. Sejak tahun 1708 Semarang menjadi pusat pemerintahan VOC di pesisir utara Jawa. Secara resmi pendudukan Belanda di Semarang selama 241 tahun (1708 – 1949). Pintu masuk utama adalah jembatan dan pintu gerbang yang tegak lurus sungai. Di pusat Kota terdapat 'Central Square' dan gereja (sekarang Gereja Blenduk). Nama dan type benteng adalah

Benteng Semarang dengan bentuk pentagonal (segi lima - *Vijfhoek*). Blok - blok permukiman dibatasi jalan jalan yang tidak beraturan. (*Vijfhoek*) yang dikelilingi kanal. Pada tahun 1741 dinding pertahanan dibangun sebagai benteng kota yang dikelilingi kanal. Ukuran benteng kota adalah 0,4 x 0,6 km berakhir pada abad ke 18. Dikotomi fungsi dari lokasi ini adalah sebagai benteng VOC dan lokasi perdagangan dan permukiman (Oers 2000, 62).

Studi ini diperkuat oleh laporan Francois Valentijn dalam ensiklopedianya (1726) "*Oud en Nieuw Oost-Indien*", mengenai kota Semarang yang dikunjungi digambarkan: "*Kota Semarang adalah salah satu kota pelabuhan terbesar di Jawa oleh karena itu pada tahun 1708 dipilih sebagai ibukota dan tempat kedudukan VOC dan sejak itu kesibukan VOC dipindahkan kesini yang sebelumnya ada di Jepara. Penyelesaian pekerjaan besar dalam rangka pembangunan tembok dan perluasanya terjadi setelah tahun 1741*". Dalam memori serah terima jabatan penguasa Nicholas Hartingh pada tahun 1761 melaporkan dengan bangga kepada penggantinya: "*Semarang adalah ibukota dan tempat kediaman yang mulia, terdapat benteng pertahanan dan tembok batu yang terbuat dari tanah yang mengelilinginya bisa disebut sebagai kota dan sejak beberapa tahun mengalami banyak perbaikan*" (Valentijn 1726 dalam Bromer 1995, 9).

Pada akhir abad ke 18 setelah keadaan menjadi lebih aman dinding benteng kota secara berangsur dirobohkan dimulai dinding bagian barat

dan seterusnya dan akhirnya menjadi Kota Lama sekarang. Tulisan Francois Valentijn yang lain pada tahun 1825 menulis bahwa: “*Semarang adalah salah satu pelabuhan terbesar di Pulau Jawa yang didiami oleh pedagang-pedagang kaya. Di sana banyak orang dan kebanyakan dari mereka pandai berdagang. Tempat perdagangan adalah sebuah tempat di mana hampir segala macam barang diperdagangkan dan merupakan sebuah tempat yang luas dan sangat padat. ‘Kasteel’ tua telah dirubuhkan pada tahun 1824 dan digantikan oleh benteng modern yang bernama ‘Prins van Oranye’ atau ‘Poncol’* (Steven dalam Nas 1986, 66).

Jalan jalan yang mengelilingi Kota Lama sekarang diperkirakan bekas dinding benteng yang mengelilingi Kota Lama. Hal ini perlu ada kajian arkeologis lebih lanjut. Dinding benteng sebelah Barat menjadi *Westerwalstraat* dan disambung *Parkhuisstraat* (sekarang keduanya menjadi Jl. Mpu Tantular). Dinding benteng sebelah utara menjadi *Noorderwalstraat* (sekarang jalan di selatan polder yang sejajar Jl. Tawang). Dinding benteng bagian timur menjadi *Oosterwalstraat* (sekarang Jl. Cendrawasih) dan dinding benteng sebelah selatan menjadi *Zuiderwalstraat* (sekarang Jl. Sendowo) (Groll 2002, 167).

Di Semarang pada kurun waktu antara 1708 sampai dengan 1741 terjadi suatu simbiose kehidupan beberapa etnis yang unik. Masyarakat Jawa dan etnis Melayu lainnya yang mayoritas pada tingkat ekonomi kelas bawah sebagai pekerja, pedagang kecil dan nelayan. Komunitas Cina kelas atas yang sudah lama memainkan peran ekonomi di Semarang, sedangkan

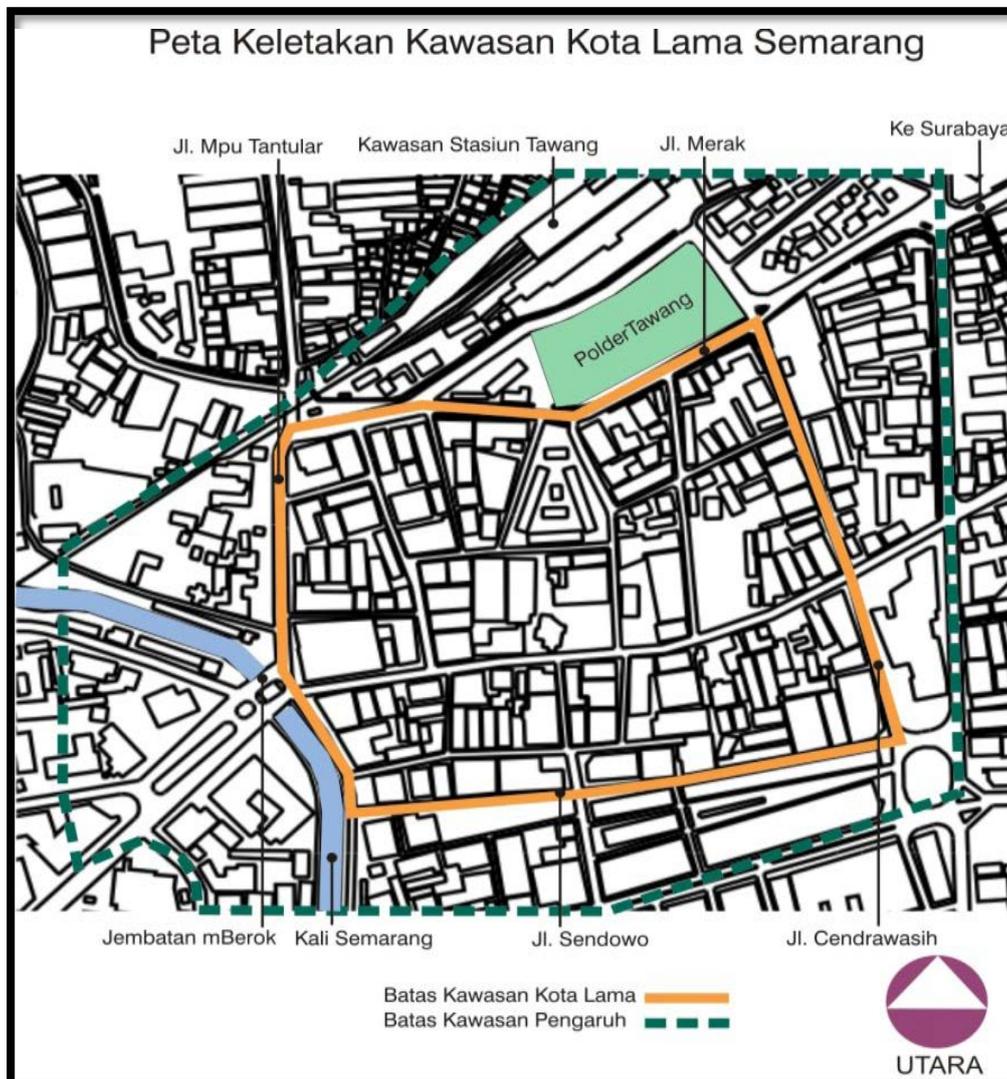
masyarakat Cina kelas bawah sebagai pekerja dan hadirnya VOC, yang merupakan etnis Eropa yang mendominasi perdagangan dan mulai memegang kendali pemerintahan. Keempat etnis yang berbeda tersebut terkadang bisa bekerja sama dan seringkali terjadi perbenturan. Pada tahun 1725 kesenjangan ekonomi semakin lebar antara komunitas Eropa dan komunitas elit Cina kelas atas disatu pihak dan masyarakat Cina kelas bawah, masyarakat Jawa dan etnis lainnya dipihak lain, sehingga menimbulkan pemberontakan dari masyarakat kelas bawah pada tahun 1741. Tentu saja yang menjadi sasaran pada peristiwa ini adalah komunitas Eropa di Kota Lama (Nagtegaal 1996, 208). Semula permukiman komunitas Eropa terutama orang-orang Belanda di Kota Lama untuk waktu yang lama tidak dilengkapi dengan pengamanan. Setelah peristiwa tahun 1741, ketika Semarang hampir saja direbut pemberontak Cina-Jawa, mengelilingi Kota Lama Semarang dibangun benteng yang mengelilingi kota, termasuk membongkar bagian permukiman Cina yang letaknya bersebelahan agak keselatan supaya dari benteng yang mengelilingi baru mendapatkan jangkauan tembakan yang bebas. Pusat permukiman Cina dipindahkan ke jarak yang lebih aman ke sebuah area yang terletak di sisi sungai bagian barat, sebelah selatan dari permukiman Jawa (Mortens dalam Bromer 1995, 9).

2.4.2 Identifikasi Kawasan Kota Lama Semarang (Zona Inti dan Penyangga)

Kawasan Kota Lama Semarang adalah bagian kota Semarang yang dulu merupakan kota yang dibatasi oleh Benteng *de Vijfhoek*. Luas kawasan Kota Lama ini ±31,24 hektar (Kawasan Inti) di samping ada juga kawasan pengaruh (Kawasan Penyangga). Kawasan Pengaruh adalah kawasan yang dipengaruhi oleh Kawasan Kota Lama. Luas kawasan pengaruh lebih kurang 9 hektar dan batasannya telah ditetapkan di dalam dokumen Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama.

Adapun batas-batas zona inti dan zona penyangga adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2
Peta Batas Zona Inti dan Zona Penyangga



Sumber : Grand Design Kota Lama Semarang

KETERANGAN :

- adalah struktur yang diduga sebagai bekas dinding benteng yang mengelilingi Kota Semarang perdana sekarang disebut Kota Lama (Kawasan inti)

Batas kawasan Inti Kota Lama Semarang :

- e. Utara : Jl. Merak
- f. Timur : Jl. Cendrawasih
- g. Selatan : Jl. Agus Salim
- h. Barat : Jl. Mpu Tantular – Utara jembatan Mberok

■ ■ adalah kawasan penyangga

Batas kawasan Penyangga Kota Lama Semarang :

- a. Utara : Jl. Tawang – polder - Stasiun KA Tawang
- b. Timur : Jl. Ronggowarsito
- c. Selatan : Jl. Sendowo
- d. Barat : Jl. Mpu Tantular – Utara jembatan Mberok

2.4.3 Visi Misi Kawasan Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama Semarang yang kini mengalami degradasi/involusi kota (aktivitas kehidupan menurun) akibat tidak berkembangnya aktivitas dalam kawasan tersebut diharapkan memiliki program-program terarah yang mampu menghidupkan kembali Kawasan Kota Lama tanpa meninggalkan jati diri kawasan bersejarahnya dengan melibatkan berbagai sektor/instansi terkait melalui program-program bersinergi yang bersifat fisik maupun non fisik.

Menindaklanjuti berbagai upaya yang telah dilakukan serta melihat kondisi kota lama yang ada sekarang, maka diperlukan suatu rencana strategis untuk lebih mendorong peningkatan kualitas baik secara fisik maupun non fisik agar Kawasan Kota Lama dapat hidup kembali dan terjaga kelestariannya. Rencana Penataan Kawasan Prioritas Pusaka Kota Lama yang difasilitasi melalui pelaksanaan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) di Kota Semarang ini diharapkan menjadi perangkat arahan pemanfaatan ruang kawasan pusaka di Kota Lama yang mampu menjadi pedoman bagi pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan pusaka Kota Lama Semarang.

Pada RAKP juga dijelaskan mengenai visi misi Kawasan Kota Lama Semarang, yaitu :

Visi :

KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG SEBAGAI TUJUAN WISATA
DUNIA 2020

Misi :

1. Mewujudkan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai Tujuan Wisata Dunia 2020, dengan melindungi aset-aset bangunan-infrastruktur bersejarah dan lingkungannya. Karena dengan menjaga otentisitas kawasan bersejarah tersebut berarti telah turut melindungi nilai yang signifikan pada kawasan tersebut.

2. Mewujudkan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai Tujuan Wisata Dunia 2020, dengan mengembangkan kebijakan dan peraturan baru yang mendukung otoritas pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang.
3. Mewujudkan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai Tujuan Wisata Dunia 2020, dengan memanfaatkan potensi lingkungan, ekonomi, sosial, budaya yang ada di dalam Kawasan Kota Lama Semarang sebagai modal awal dan motor penggerak.

2.4.4 Sasaran dan Strategi Penataan Kawasan

Visi, misi dan prinsip pengembangan Kota Pusaka Semarang selanjutnya dikembangkan dalam sasaran dan strategi pengembangan sebagai berikut :

1. Terwujudnya Semarang Kota Pusaka sebagai lingkungan hunian masa depan yang nyaman, aman dan bersih.

Strategi yang ditempuh untuk mencapai sasaran ini adalah :

- a. Meningkatkan kualitas fisik kawasan dengan menonjolkan potensi alami dan keunikan lingkungan buataannya demi kesehatan jiwa raga (kenyamanan) penghuninya.
- b. Meningkatkan keamanan lingkungan dengan menerapkan aturan dengan disiplin.
- c. Meningkatkan pelayanan sarana dan prasarana lingkungan yang sekaligus dapat menjadi penunjang kepariwisataan.

2. Terciptanya Semarang Kota Pusaka yang lebih kondusif sebagai tempat berusaha. Strategi yang ditempuh untuk mencapai sasaran ini adalah:
 - a. Mempertahankan jati diri lingkungan binaan Semarang Kota Pusaka dengan kegiatan campuran antara hunian dan perdagangan dalam ruko (rumah toko).
 - b. Mengakomodasi tuntutan kebutuhan dan tantangan hidup masa kini dengan mengembangkan kegiatan dan fasilitas yang sesuai.
3. Terberdayakannya warga Semarang Kota Pusaka dalam mengelola lingkungannya. Strategi yang ditempuh untuk mencapai sasaran ini adalah:
 - a. Meningkatkan dan memelihara rasa tanggung jawab, kepedulian, dan peran serta komunitas warga dalam kehidupan bermasyarakat.
 - b. Menyiapkan masyarakat dalam pengelolaan kawasan untuk pariwisata.
 - c. Meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat/warga dalam pembangunan Semarang Kota Pusaka sebagai tempat hunian yang nyaman dan aman, tempat berusaha yang kondusif, dan tempat tujuan wisata budaya.
 - d. Menyambung generasi muda dengan akar budayanya (dari aspek pendidikan dan keterlampiran).
4. Terlestarikannya Semarang Kota Pusaka.

Strategi yang ditempuh untuk mencapai sasaran ini adalah:

- a. Mempertahankan jati diri Semarang Kota Pusaka melalui pengembangan selektif.
 - b. Menyelamatkan dan melestarikan Semarang Kota Pusaka.
5. Terwujudnya Semarang Kota Pusaka sebagai tempat tujuan wisata.

Strategi yang ditempuh untuk mencapai sasaran ini adalah:

- a. Meningkatkan atraksi wisata yang memiliki keunikan/kekhasan tersendiri dan mendidik.
 - b. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas atraksi dan daya tarik wisata budaya dengan bertumpu pada sumber daya setempat.
 - c. Mewujudkan Semarang Kota Pusaka sebagai tempat tujuan wisata berskala nasional bahkan internasional.
6. Terintegrasinya Semarang Kota Pusaka Semarang.

Strategi yang ditempuh untuk mencapai sasaran adalah:

- a. Memadukan kawasan, yaitu Semarang Kota Pusaka lainnya melalui rancangan ruang terbuka.
- b. Meningkatkan jumlah dan mutu kegiatan yang menarik bagi warga segala umur dan sekaligus wisatawan untuk memperpanjang waktu kegiatan yang memberikan denyut kehidupan kawasan bersejarah.

2.4.5 Potensi Kawasan Kota Lama

Kawasan Kota Lama mempunyai potensi yang sangat besar terhadap perkembangan masa kini maupun masa yang akan datang, dimana secara potensi memiliki nilai-nilai sebagai berikut :

1. Nilai Edukasi

Kawasan dan bangunan-bangunan kuno di Semarang Kota Pusaka mempunyai peranan penting dalam pendidikan bagi pelajar dan generasi muda, terutama dalam menanamkan rasa bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah air.

2. Nilai Ekonomi

Budaya tercermin dari pengetahuan, perilaku dan benda yang dihasilkan melalui kreatifitas manusia. Melalui muara Kali Semarang, sekitar tahun 1678 perdagangan telah dilakukan bahkan sebelum VOC hadir. Pemerintah Belanda menyempurnakannya setelah VOC bangkrut. Tanjung Emas, nama yang sarat dengan makna. Pada masa itu Semarang telah menempatkan posisinya sebagai salah satu pusat perdagangan dan jasa bahkan di tingkat Dunia dan Asia

3. Nilai Keunggulan Indonesia

Kota Pusaka Indonesia adalah kota/kabupaten yang memiliki pusaka dengan keunggulan nilai nasional dan telah memiliki Rencana Pengelolaan Kota Pusaka yang mampu menjaga, memelihara dan mengembangkan keunggulan nilai indonesianya. Atribut pada Kota

Pusaka Indonesia yang merupakan kesatuan potensi aset, rencana pengelolaan, dan pelaku pelestarian adalah sebagai berikut :

a. Ekspresi desain fisik

Menunjukkan evakuasi panjang kesejarahan tumbuh kembang kota yang terlihat dari tinggalan bentuk struktur kota, bentang alam, representasi suatu langgam, wajah jalan, monumen, arsitektur, teknologi, pertukangan, dan/atau seni budaya yang istimewa.

b. Mencerminkan identitas budaya

Menampilkan dan menjadi contoh ciri khas lokal dan/atau percampuran antarbudaya daerah/bangsa yang tercermin dalam keunikan dan karakteristik suatu tempat dan/atau identitas budaya baik ragawi maupun tak ragawi yang masih ada atau hampir punah.

c. Bernilai sejarah

Adalah memiliki peran sebagai wadah peradaban, tradisi, gerakan perjuangan bangsa atau kejadian yang istimewa bagi negara.

d. Karakter alam yang mewarnai budaya lokal

Keberadaan pusaka alam yang mempengaruhi ekspresi budaya masyarakatnya.

2.4.6 Tantangan Kawasan Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama Semarang menghadapi beberapa tantangan yang kompleks dan multidimensi, terutama dalam mengangkat daya jual kawasan melalui nilai sejarah dan budaya melalui 3 pendekatan, yaitu:

- d. Mempertahankan citra Kawasan Kota Lama
- e. Mendorong kegiatan di dalam Kawasan Kota Lama dengan kegiatan yang mampu meningkatkan ekonomi (prinsip-prinsip *adaptive reuse*).
- f. Penguatan system pengelolaan melalui Badan Pengelola yang mampu bekerjasama dengan para pemangku kepentingan (prinsip-prinsip manajemen yang profesional).

Ketiga pendekatan tersebut harus dilakukan secara sinergi oleh berbagai pihak terkait.